

Toxic Masculinity di TikTok

Kartini Kartika ¹, Muhammad Iqbal ²

¹ Universitas Negeri Medan ; kartinii.kartikaa.21@gmail.com

² Universitas Negeri Medan ; iqbal81@unimed.ac.id

Abstrak : Peneliti melihat sosial media yang merupakan tempat bebas untuk berekspresi menjadi tempat yang penuh dengan batasan bagi laki-laki sebab tuntutan untuk menjadi laki-laki yang maskulin dan agar di terima di Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena dari *toxic masculinity* di TikTok, mengetahui dampak serta pelaku dari *toxic masculinity*. Penelitian ini menggunakan penelitian netnografi dengan teknik analisa data melalui Atlas.Ti dan dikuatkan dengan teori konstruksi sosial media massa oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini dilakukan secara dislokasi penelitian yakni di sosial media TikTok khususnya pada tagar #toxicmasculinity. Hasil dari penelitian ini adalah cukup banyak masyarakat yang sadar dengan dampak negatif maskulinitas beracun yang ditandai adanya konten-konten edukasi. Warganet yang berkomentar di konten-konten tersebut banyak yang mengakui mendapatkan perilaku maskulinitas beracun secara langsung dan di dunia maya oleh keluarga, tenaga pendidik, dan teman-teman. Hasil analisa konten juga menunjukkan bahwa korban merasa cemas, stress, dan terpaksa menjalani peran laki-laki, hingga membutuhkan untuk konsultasi ke psikolog dan psikiater sebagai dampak maskulinitas beracun.

Keywords : Maskulinitas Beracun; Maskulinitas; Sosial Media

DOI: <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

*Correspondensi: Kartini Kartika

Email: kartinii.kartikaa.21@gmail.com

Received: 05-10-2023

Accepted: 20-10-2023

Published: 26-10-2023



Copyright: © 2021 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons

Abstrak: *This research see the social media that is a free place to express becomes the place which full of boundaries for men because of the demands to be a masculine men and to be accepted in society. This research is aimed to perceive the phenomenon of toxic masculinity in TikTok, and to discover the effects and the person who does the toxic masculinity. This research used netnography method with data analysis techniques through Atlas.ti and be strengthened by social construction of mass media by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This research was conducted by research dislocation in TikTok especially in hastag #toxicmasculinity. The results of this research are quite a lot of people who realize about the negative impact of toxic masculinity that can be seen by some related education contents. Lots of netizens who commented in those contents confessed that they got toxic masculinity directly and in cyber space by family, teachers, and friends. The results of content analysis also showed that the victims feel anxious, stress, and forced to run the male role, thus need to consult to psychologist and psychiatrist as the impact of toxic masculinity*

Keywords: Toxic Masculinity; Masculinity; Social Media

Attribution (CC BY) license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Masyarakat adalah alat dalam penghasil kebudayaan, dan konstruksi merupakan produk dari masyarakat itu sendiri yang bersifat subyektif. Konstruksi-konstruksi yang dimaksudkan adalah mengenai gender khususnya maskulinitas yang memberatkan laki-laki. Pengembang-biakkan konstruksi dari masyarakat yang satu dengan yang lainnya terjadi melalui interaksi atau percakapan masyarakat. Pembicaraan masyarakat (gosip) merupakan alat utama dalam pengonstruksian gender di masyarakat (Jatnika et al., 2018).

Representasi maskulinitas masuk ke Indonesia dimulai dari Jakarta melalui media massa di tahun 1969 mengenai Frank Sinatra. Seorang artis legendaris dari Amerika tersebut menjadi perbincangan di media massa Jakarta tidak dari karirnya saja, melainkan kelemahan terhadap kehidupan seksualnya. Berita mengenai hal tersebut menunjukkan bahwa Frank Sinatra yang berusia 50 tahun tersebut memikat banyak perempuan karena karir yang baik. Sayangnya, hal tersebut usai setelah para perempuan tersebut mengetahui kemampuan seksual Frank yang lemah.

Padatnya berita mengenai Frank Sinatra penting sebab dapat mengungkap stereotip dominan maskulinitas yang terkait dengan dominasi keuangan yang sukses dan kinerja seksual yang kuat di dua periode pertama masa rezim orde baru (Hermawan, 2017). Nilai lainnya yang ditampilkan pada masa itu mengenai maskulinitas tergambar pada dua novel milik Motinggo Busye. Kegiatan seksual tidak hanya menjadi hal yang khas dari kemaskulinitasan laki-laki, melainkan hal itu adalah syarat untuk bisa diterima di masyarakat.

Tidak hanya kesuksesan, keuangan yang stabil, badan yang tegap saja untuk dimiliki laki-laki yang maskulin. Kegiatan seksual agresif yang ditampilkan oleh kedua novel tersebut menunjukkan prestise kepada laki-laki maskulin untuk 'mendapatkan' perempuan perawan. Kedua teks di dalam novel dan produk sosial telah menunjukkan representasi manusia ideal pada periode awal rezim orde baru (Hermawan, 2017).

Konstruksi terkait maskulinitas tersebut menjadi semakin langgeng sebab masyarakat yang selalu bercerita. Pada masa orde baru, maskulinitas semakin berkembang bahwa laki-laki tidak hanya yang berfinansial baik, berbadan kekar, atau berwajah tampan saja. Tokoh boy yang diperankan oleh Onky Alexander kala itu sukses menjadi sosok idola remaja pria di tahun 80-an yang digambarkan dengan sosok pria maskulin, kaya, gaul dan digilai oleh banyak wanita (Wikananda, 2017). Nilai-nilai maskulinitas tersebut ditampilkan bersamaan dengan kesalehan dan keagamaan yang tidak tertinggal meskipun tidak sesaleh peran Fahri dalam film Ayat-Ayat Cinta (Heryanto Ariel, 2015, pp 105-106).

Pada tahun 1993, lagu yang merepresentasikan laki-laki muncul pada sebuah lagu Titip Rindu Buat Ayah milik Ebiat G. Ade. Pencarian nafkah menjadi suatu hal yang tidak terpisahkan dari laki-laki, penggambaran dua sosok laki-laki yang giat mencari nafkah menekan rindu dan memaksakan ketabahan. Kewajiban mencari nafkah bagi lelaki di dalam lagu ini dianggap sebagai bagian dari kebajikan yang melekat atas diri lelaki (Nugra-

ha, 2021). Hal tersebut menyebabkan rasa frustrasi dan sedih yang mendalam apabila laki-laki mengalami kegagalan dalam pencarian nafkah.

Pelanggungan konstruksi tersebut diperluas tidak hanya dari mulut ke mulut saja, tetapi mulai dari lagu, media massa, televisi, hingga media digital. Semakin canggihnya teknologi mempermudah masyarakat menciptakan kebudayaan berbentuk apa saja dan dimana saja. Misalnya, pada grup *game online* yang telah didokumentasikan sebagai barang bukti dari misogini yang terkenal dengan buruk melalui wadah keanggotaan laki-laki eksklusif mereka yang berfungsi untuk mengucilkan *gamer* wanita dengan menciptakan lingkungan interaktif yang agresif, dan terkadang penuh kebencian terhadap wanita (Salter & Blodgett, 2012).

Pada tahun 2018 ditemukannya sebuah penelitian mengenai representasi maskulinitas yang bertambah lagi bentuknya di sosial media @dailymanly. Konsep pria maskulin adalah pria berpenampilan menarik, glamor, berpenampilan sukses dan mapan, bentuk tubuh atletis memiliki jambang/brewok yang merupakan mitos memiliki bentuk tubuh atletis merupakan kepercayaan masyarakat yang didapat dari kolonial Belanda era sebagai sosok maskulin hingga saat ini (Dwiyono, 2018). Krisis laki-laki terhadap identitas yang harus disesuaikan dengan konstruksi yang menjadi beracun dan menyebabkan masalah pada laki-laki. National Center For Men mencurahkan seluruh halaman untuk menguraikan masalah unik yang dihadapi pria, seperti tunawisma, bunuh diri, dan beban memulai hubungan romantis, yang menggarisbawahi tagline grup: "menuntut diakhirinya standar ganda yang tidak adil" (Schmitz & Kazyak, 2016).

Salah satu konten di *YouTube* mengenai sebuah eksperimen mengumpulkan para pria untuk mendefinisikan mengenai 'pria maskulin' berdasarkan definisi pribadi menunjukkan maskulinitas beracun, dengan judul konten "*What is Masculinity? That's What He Said*". Berdasarkan dari video tersebut terlihat laki-laki di konten menyebutkan bahwa laki-laki harus berpetualang, laki-laki harus berolahraga, pemimpin yang disegani, dan dapat menyembunyikan perasaan. Berdasarkan data dari buku *Suicide in The World* yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwasannya di Indonesia sendiri terdapat 8.978 orang meninggal akibat bunuh diri di tahun 2016, dan 6.370 diantaranya adalah pria (WHO, 2021).

Dorongan aksi bunuh diri itu didasari dari kesehatan mental yang tidak stabil, depresi, hingga frustrasi yang juga menyebabkan upaya menyakiti diri sendiri. Sebuah studi *British Medical Journal* Inggris menemukan tingkat konsultasi perawatan primer (perawatan depresi) umum 32% lebih rendah pada laki-laki daripada perempuan (Schumascher, 2019). Kasus yang belum terselesaikan kini ditambah dengan kemajuan teknologi dan hadirnya sosial media yang seharusnya menjadi tempat bagi siapa saja beraktivitas, bercerita, dan menunjukkan identitas sebaliknya berbeda dengan pria. Komunikasi yang terus berjalan dan semakin berkembang di kehidupan realita sosial mendorong masyarakat membentuk definisi sendiri terhadap maskulinitas atau dikatakan konstruksi sosial.

Berger membentuk 3 tahapan dalam terciptanya konstruksi, yakni eksternalisasi, objektivisasi, dan internalisasi. Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau

diubah melalui tindakan dan interaksi manusia (Berger & Luckman, 1966). Konstruksi maskulinitas yang negatif itu menjadi beracun sehingga sekarang dikenal sebagai *toxic masculinity*. Penggunaan teori konstruksi realitas sosial memperlihatkan bagaimana seorang individu menilai sebuah kondisi sosial dengan subyektif, kemudian mendiskusikannya dengan individu lain dan kemudian penilaian itu diyakini dan diteruskan sehingga menjadi hal yang umum.

Dapat disimpulkan bahwasannya penelitian terdahulu banyak membahas mengenai *toxic masculinity* namun lebih kepada bentuk-bentuk dan juga terbatas pada keterbaruan ruang sosial masyarakat. Penelitian terdahulu membahas *toxic masculinity* yang tersebar hanya melalui media massa, dan apa saja yang menjadi tuntutan dari laki-laki yang maskulin. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti pada ruang sosial masyarakat yang terbaru yakni sosial media untuk menggambarkan *toxic masculinity* di dunia yang serba digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode netnografi yang melibatkan dunia digital yakni sosial media TikTok. Tidak seperti etnografi, netnografi hanya berfokus pada grup sosial di internet seperti forum, blog, ruang obrolan, portal konsumen, grup berita, dan platform konten yang dibuat pengguna (Sulianta, 2022). Salah satu keuntungan utama netnografi yakni audiensi kemungkinan besar mengungkapkan informasi, terlebih yang terbilang sensitif dan berisiko, mereka melakukannya secara alami via *online* bahkan tanpa harus diminta (Sulianta, 2022).

Informan yang dibutuhkan adalah warganet yang berasal dari TikTok yang menggunakan (tagar) #toxicmasculinity. Informan penelitian dipilih berdasarkan dari urutan penyuka terbanyak, kemudian peneliti mengkonversi komentar dengan bantuan alat konversi *export commenter* lalu menganalisisnya dengan bantuan ATLAS.ti. Penelitian dimulai pada April 2023 hingga Juli 2023 sehingga terbilang menghabiskan waktu sebanyak 3 bulan penelitian. Penelitian netnografi berfokus pada melihat bagaimana budaya yang tercipta di dalam masyarakat digital dengan teknik pengumpulan data pengarsipan, elisitasi dan catatan lapangan.

Data arsip adalah data yang sudah ada yang di-copy oleh peneliti dari komunikasi-komunikasi yang dimediasi internet dari anggota komunitas online (Bakry, 2017). Elisitasi adalah pengiriman postingan, komentar, *chatting*, e-mail kepada subjek penelitian, dan catatan lapangan berisi hasil pengamatan peneliti, serta wawancara virtual. Adapun alat bantu untuk menganalisis data adalah ATLAS.ti yang juga dapat mengolah data kualitatif ataupun kuantitatif. Lokasi penelitian bersifat dislokasi, yakni penggunaan dunia digital sebagai lapangan penelitian yang difokuskan kepada sosial media TikTok (#toxic-masculinity).

Hasil dan Pembahasan

Tagar (#toxicmasculinity)

Tagar *toxicmasculinity* dapat dilihat di *platform* sosial media manapun namun pada sosial media TikTok, tagar tersebut banyak digunakan. Tidak hanya dimuat pada konten

edukasi saja, melainkan juga konten pengalaman, hasil tanggapan, dan foto bergeser. Tagar ini sudah digunakan pada tahun 2020, namun pada tahun ini belum ramai warganet menggunakannya. Penggunaan *#toxicmasculinity* tidak hanya memuat konten Indonesia saja, melainkan dari negara lain juga dapat ditemui sehingga peneliti lebih memfokuskan pada fenomena di Indonesia saja.

Tidak hanya laki-laki saja, melainkan perempuan juga ikut menggunakan tagar tersebut untuk mensosialisasikan dampak, edukasi, dan pengalaman dari perilaku *toxic masculinity*. Tagar tersebut juga tidak memuat konten pribadi saja, melainkan konten milik komunitas, bahkan juga potongan video *podcast* dari sosial media lainnya. Banyak juga laki-laki yang menyuarakan menegani *toxic masculinity* melalui konten edukasi, pengalaman selama mendapatkan *toxic masculinity*, dan juga mempublikasikan konten yang memuat kebalikan dari tuntutan untuk menjadi maskulin.

Penggunaan *#toxicmasculinity* juga memuat konten-konten tanggapan terhadap konten lainnya. Istilah pada TikTok dinamakan *stitch* yakni pembuat konten menggunakan fitur *stitch* untuk menanggapi, atau membalas video dengan video juga. Peneliti memperhatikan, seperti salah satu konten @selphiebong yang menjadi objek penelitian juga mencantumkan *#toxicmasculinity* pada kontennya yang menggunakan fitur *stitch*.

Komentar dari setiap konten juga bermacam-macam mengenai *toxic masculinity*, terdapat komentar persetujuan dari konten tersebut, hingga berbagi cerita pahit dan diagnosis psikologis yang buruk. Tidak hanya laki-laki saja, perempuan juga bersuara mengenai *toxic masculinity* di kolom komentar mengenai dampak kepada kaum perempuan. Selain itu, warganet perempuan juga menceritakan pelaku-pelaku *toxic masculinity* di kolom komentar konten dengan *#toxicmasculinity*.

Berdasarkan hal ini, maka media sosial berperan sebagai perangkat yang mengkonstruksikan individu-individu terhadap suatu isu. Sebagaimana media di zaman generasi Z berkembang dan cara penyampaian informasi pun sudah sangat bervariasi. Pemahaman mengenai maskulinitas semakin bervariasi pula, sehingga hal ini menggerakkan banyak masyarakat untuk membentuk realitas baru terhadap maskulinitas.

Penting untuk melihat maskulinitas bukan sebagai produk biologis dari kekelakian, tetapi sebagai cara di mana masyarakat, dari waktu ke waktu, mengidentifikasi jenis perilaku tertentu dengan laki-laki dan jenis perilaku yang berlawanan dengan perilaku yang berlawanan dengan Perempuan (Whitehead, 2021). Berdasarkan dari hasil analisis, banyak bentuk-bentuk dari *toxic masculinity* yang dikeluhkan oleh warganet di TikTok. Bentuk-bentuk tersebut berupa larangan penggunaan produk perawatan wajah dan tubuh, larangan menonton drama, larangan memakai warna tertentu dan corak tertentu. Keharusan untuk merokok, minum alkohol, nongkrong hingga tengah malam, memiliki otot.

Tidak diperkenankannya laki-laki mengambil aksi di dapur seperti memasak, membantu ibu, atau pekerjaan rumah yang dikategorisasikan sebagai pekerjaan perempuan. Lainnya adalah untuk tidak menunjukkan rasa emosional seperti menangis,

mengeluh, bercerita. Adapun bentuk *toxic masculinity* yang melibatkan fisik yakni warna kulit, gerakan tubuh yang kemayu.

Penyampaian bentuk-bentuk tersebut tidak hanya didapatkan dari lingkungan pertemanan melainkan juga dari pihak keluarga. Adapun pihak keluarga yang ikut berkontribusi dalam perilaku *toxic masculinity* datang dari dalam. Orang tua, saudara, mertua, pasangan, dan keluarga besar. Pemahaman akan laki-laki maskulin sedari kecil ditanamkan orang tua secara baik dengan ajakan langsung maupun tidak langsung (Anindya, 2018).

Setiap pengalaman yang menjadi hasil dari penelitian memiliki bentuk-bentuk maskulinitas yang berbeda untuk dijalankan. Laki-laki yang merasa sudah maskulin akan memberitahukan, memaksa, atau bahkan melakukan perundungan terhadap laki-laki yang sekiranya tidak terlalu maskulin baginya. Seperti yang saya katakan, maskulinitas adalah virus; virus yang berakar pertama kali dalam imajinasi kita kemudian menyebar ke perilaku kita, pada titik mana ia terekspos dalam hubungan kita dengan perempuan dan laki-laki lain (Whitehead, 2021).

Pengalaman Pada Akun Podcast

Toxic masculinity adalah penyakit kronis, dan begitu kita terinfeksi, kita selalu membawanya (Sexton, 2019). Sebuah potongan konten *podcast* yang dipublikasikan di TikTok milik @theindahgshow memperlihatkan 3 orang yang membahas *toxic masculinity*. Terdapat 1 laki-laki yang mengaku tumbuh di tengah-tengah keluarga militer, dan tidak memiliki saudara perempuan dengan kata lain semua saudara adalah laki-laki dan menjadi produk maskulinitas beracun. Konstruksi mengenai maskulinitas tentu terbawa hingga dari kecil hingga besar yakni laki-laki harus kuat.

Sebuah *website* bernama *The Authentic Manhood* yang berbasis di Arkansas menampilkan para ayah dan kemaskulinitasannya. Blog tersebut diisi dengan ciri-ciri maskulinitas dan peran seorang ayah terhadap anak laki-laki, dan tentu saja hubungan terhadap anak perempuan tidak terlalu dibicarakan di dalam blog. Seorang *blogger* bernama Zach menceritakan bagaimana seorang ayah mengasuh anak-anaknya dengan konsep humoris namun menekankan stereotip maskulinitas yang tradisional. Alasan yang disebutkan saat meninggalkan anak sendirian dengan ayahnya adalah karena sang ayah dapat berdandan seperti *action figure*, tertarik dengan teknologi, dapat menghabiskan waktu di 'ruang pria', dan dapat mendukung di bidang olahraga (Johansson et al., 2017).

Berbeda dari sebuah konten yang memuat potongan *podcast* antara Dedy Corbuzier dengan Reza Rahadian. Konten tersebut memperlihatkan bagaimana seorang aktor yakni Reza Rahadian memaknai definisi dari *toxic masculinity*. Menurut Reza, hal itu adalah sifat kelaki-lakian yang berusaha untuk selalu dominan, menguasai sebuah situasi dengan sifat kelaki-lakian, dan merasa dapat melakukan banyak hal.

Pengalaman Pada Akun Pribadi

Pada sebuah konten pribadi memuat seorang dokter @farhanfirms yang sedang menyebutkan beberapa bentuk *toxic masculinity*. Larangan untuk memakai produk

perawatan wajah, keharusan untuk bermain bola, tidak bernari atau berjoget di TikTok. Pada pertengahan video, laki-laki tersebut membuka jaket yang menunjukkan baju berwarna pink dan bernari dengan lincahnya. Namun, kolom komentar tidak diperkenankan untuk diisi oleh warganet.



Sumber; Dokumentasi Pribadi
Gambar 1 Konten @farhanfirms di TikTok

Tidak hanya laki-laki, seorang pembuat konten perempuan @carine_benedict juga ikut menyuarakan konstruksi negatif *toxic masculinity*. Terdapat seorang laki-laki (Sen) di TikTok melakukan *toxic masculinity* kepada seorang laki-laki yang bernari atau berjoget, laki-laki tersebut ditanggapi oleh Sen dengan video sedang berlatih membesarkan otot dengan keterangan di video “be a man”. Carine ikut menanggapi perilaku *toxic masculinity* tersebut dengan membawa argumentasi bahwa dengan *ngegym* yang sifatnya netral untuk kesehatan siapapun, dan tidak akan membuktikan seseorang cukup ‘laki-laki’ atau tidak. Konten milik Sen tersebut pun sudah tidak tersedia di TikTok, dengan kata lain sudah di hapus.

Akun @harry_putera memperlihatkan sebuah konten bernari atau berjoget sesuai dengan tren TikTok dengan menyebutkan bentuk-bentuk *toxic masculinity*. Konten tersebut dibanjiri oleh 908 komentar yang mana banyak warganet ikut bercerita mengenai pengalaman menjadi produk *toxic masculinity*. Dari 908 komentar, peneliti mengekstrak 150 komentar untuk dijadikan sebagai data.

Hasil menunjukkan bahwasannya bentuk-bentuk *toxic masculinity* sangat beragam, yakni mengenai perilaku atau aktivitas tertentu, kegiatan merawat tubuh dan wajah, hal-hal terkait emosional, hingga warna kulit. Pada bagian perilaku atau aktivitas tertentu, memuat data laki-laki harus memahami peta jalan, harus merokok, sering bersosialisasi dengan teman sebaya hingga larut malam, bermain bola, menjauhi hal-hal dapur. Laki-laki yang maskulin juga tidak menggunakan produk perawatan wajah dan tubuh, dan laki-laki yang maskulin tidak memiliki kulit berwarna terang melainkan gelap. Peneliti menangkap komentar yang menunjukkan salah satu bentuk dari *toxic masculinity*.



Sumber; Dokumentasi Pribadi

Gambar 2 Komentar Pada Akun @harry_Putera

Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa corak dari pakaian juga menunjukkan kemaskulinitasan seseorang. Hasil lainnya adalah pelaku dari *toxic masculinity* tidak jauh dari korban yakni keluarga. Nilai-nilai terkait maskulinitas beracun juga dikonstruksikan pada usia dini.

Hasil analisis menunjukkan 57 diantara 150 komentar memuat konstruksi terkait aktivitas jenis apa saja yang mendefinisikan laki-laki yang maskulin. Bahkan, mengenai genre film atau lagu tertentu juga dikonstruksikan memiliki kategori gender. Laki-laki yang menyukai film bertema romansa, menyukai K-Pop, lagu-lagu Korea dikategorikan sebagai laki-laki yang tidak maskulin.

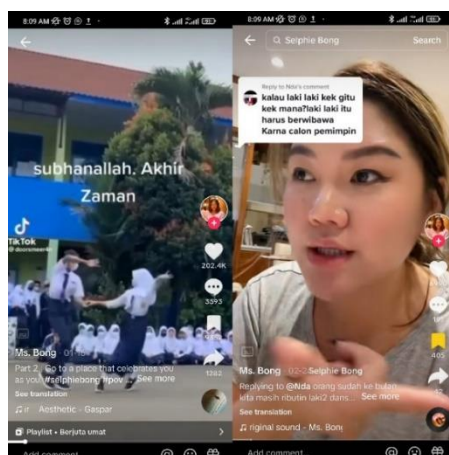


Gambar 3 Komentar Pada Akun @Harry_Putera

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Konstruksi maskulinitas ini tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, melainkan hal-hal yang sudah secara biologis juga ditentang. Laki-laki dikonstruksikan sebagai orang yang berantakan, tidak rapi, tidak harus wangi, dan juga tidak harus sehat. Laki-laki yang maskulin dituntut untuk tidak hanya merokok, namun juga meminum alkohol hingga melakukan hubungan badan dengan perempuan.

Perilaku *toxic masculinity* juga didapatkan oleh atlet junior Keysha Aditia Putra Winardi yang memenangkan medali emas pada cabang *sport dance*. Dua orang anak SMP yang sempat hangat diperbincangkan di Indonesia juga mendapatkan perilaku *toxic masculinity* di TikTok. Hal itu dapat dilihat pada sebuah komentar yang di balas dengan video oleh @Selphiebong untuk memberikan pembelaan kepada anak laki-laki tersebut.



Sumber; Dokumentasi Pribadi

Gambar 4 Konten @Selphiebong untuk Memutus Toxic Masculinity

Pada konten tersebut, @selphiebong mencoba untuk menghapuskan konstruksi negatif dari *toxic masculinity* di Indonesia. Menurutnya, kewibawaan dan jiwa pemimpin tidak harus dimiliki oleh laki-laki saja, melainkan perempuan juga harus memiliki sikap-sikap tersebut. Laki-laki yang feminin juga dikatakannya mampu memimpin masyarakat dan mampu memiliki jiwa kepemimpinan dan kewibawaan. Selphiebong mengaitkan laki-laki yang 'slay' atau dalam artian tidak maskulin dengan Tim Cook Apple yang berhasil menjalankan Apple meskipun di nilai sebagai laki-laki yang 'slay', dan banyak warganet yang menyetujui hal tersebut.

Akun pribadi lainnya yang menunjukkan perilaku *toxic masculinity* juga ditemui pada akun @pastelliella yang cukup banyak mem-posting konten terkait *toxic masculinity*. Salah satu kontennya berupa video animasi yang menampilkan keterangan terkait bagaimana perasaannya sebagai korban dari *toxic masculinity*. Konten tersebut diramaikan dengan banyak pengalaman warganet terkait fenomena *toxic masculinity* di Indonesia.



Sumber; Dokumentasi Pribadi

Gambar 4 Salah Satu Konten Dari @patelliella

Perilaku perundungan yang dilandaskan dari standar maskulinitas yang subyektif dapat dijumpai di banyak sekolah. Salah satunya adalah pada pesantren X (disamarkan) yang menuai hasil adanya hubungan *toxic masculinity* dengan perundungan. Semakin tinggi maskulinitas beracun yang dimiliki oleh santri maka semakin pula kecenderungan melakukan perundungannya, sebaliknya jika semakin rendah maskulinitas yang dimiliki oleh santri maka semakin rendah pula kecenderungan yang dimiliki oleh santri (Fernando Hesfi & Sofia, 2022).

Dari 487 warganet yang berkomentar, terdapat 57 orang yang mengalami *toxic masculinity* dan yang lainnya berkomentar terkait bentuk-bentuk *toxic masculinity* yang berada di sekitar. Adapun dampak-dampak yang dirasakan oleh laki-laki yang menjadi korban *toxic masculinity*. Dampak tersebut bisa berupa anti sosial, kecemasan, pemaksaan diri untuk memenuhi tuntutan, hingga masalah serius yang harus didiskusikan dengan yang profesional. Namun, hal tersebut juga tidak memberhentikan perilaku *toxic masculinity*, hal tersebut tetap terjadi meskipun korban sudah mengatakan dampaknya.



Sumber; Dokumentasi Pribadi

Gambar 6 Komentar Negatif Pada Akun @Pastelliella

Seorang lulusan dari jurusan Psikologi juga ikut bersuara mengenai *toxic masculinity*. Akun tersebut memperlihatkan kegelisahan laki-laki dalam memenuhi tuntutan-tuntutan untuk menjadi laki-laki yang maskulin. Konten tersebut dipenuhi banyak komentar yakni sebanyak 3.152 warganet.



Sumber; Dokumentasi Pribadi

Gambar 7 Konten Dari Sisi Psikologi Oleh Akun @tosinasgl

Terdapat 110 komentar yang dijadikan sebagai data untuk di analisis, dan terdapat 57 warganet merasa terwakilkan dan mengucapkan terima kasih kepada pemilik akun. Sebanyak 13 laki-laki yang sering berbicara sendiri dan juga 6 laki-laki yang menangis sendiri. Hal tersebut dilakukan sepanjang jalan saat berkendara atau di malam hari sebelum tertidur. Selebihnya, komentar tersebut diramaikan oleh warganet yang menyebutkan akun-akun temannya yang lain.

Banyak warganet yang merasa sangat tertekan, pasrah, dan terganggu mentalnya selama mendapatkan tuntutan-tuntutan yang subyektif. Beberapa warganet laki-laki merasa sudah nyaman untuk berbicara sendiri daripada berbicara kepada orang lain. Salah satu warganet mengaku di kolom komentar sudah berkonsultasi ke psikiatri dan mendapatkan diagnosis gangguan kecemasan.

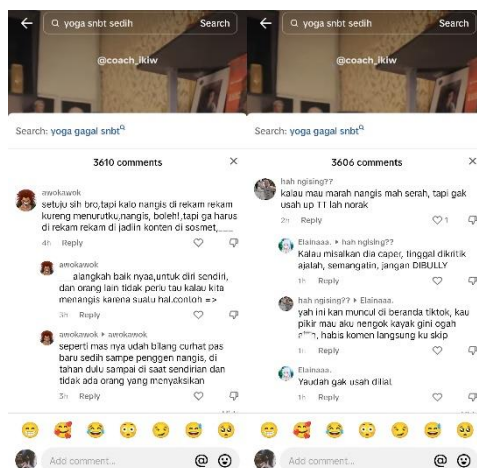
Meskipun begitu, masih saja ada beberapa oknum yang merasa diagnosis tersebut terjadi hanya karena pemilik komentar tersebut adalah generasi Z. Terdapat warganet laki-laki yang merasa tidak mampu untuk memposting konten yang dapat mewakili hati sebagaimana konten milik @tosinasgl tersebut. Terdapat warganet yang memberikan komentar-komentar serupa seperti hasil dokumentasi yang akan peneliti sisipkan di bagian bawah.



Sumber; Dokumentasi Pribadi

Gambar 8 Respon Warganet Pada Konten @tosinasgl

Fenomena *toxic masculinity* ini juga dapat dijumpai pada akun @coach_ikiw yang menunjukkan seorang siswa. Siswa tersebut menangis sebab gagal mengikuti SNBT untuk memasuki jenjang perkuliahan. Konten tersebut diposting dan diramaikan oleh komentar-komentar yang terkait dengan *toxic masculinity*.



Sumber; Dokumentasi Pribadi

Gambar 9 Perilaku Toxic Masculinity Pada Akun @coach_ikiw

Kolom komentar memperlihatkan bahwasannya apabila laki-laki melakukan sesi curhat maka tidak didengar dengan baik. Laki-laki yang melakukan curhat maka terjadi adu nasib atau pendengar tidak mendengarkan sampai tuntas melainkan diharuskan mendengarkan cerita yang lebih menyedihkan lagi. Laki-laki tidak memiliki tempat yang

nyaman untuk bercerita atau bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah sebab laki-laki harus menyelesaikan sendiri.

Dalam konten @coach_ikiw menyoroti bagaimana perilaku *toxic masculinity* yang diberikan kepada Yoga yang gagal SNBT. Konten tersebut juga mengaitkan bagaimana laki-laki dilarang untuk menunjukkan sisi emosionalnya kepada khalayak publik. Tersinggungunya laki-laki, sedihnya laki-laki, ceritanya laki-laki adalah bentuk kelemahan laki-laki yang tidak maskulin. Berbeda dengan perempuan yang mudah menggunakan sisi emosionalnya untuk merespon segala macam situasi.

Pengalaman terkait *toxic masculinity* juga ditampilkan pada kolom komentar yang terdapat pada akun @rilivapp. Akun tersebut merupakan akun yang memberikan informasi terkait kesehatan mental dan sudah diikuti oleh 356.000an orang. Konten terkait *toxic masculinity* dimulai ketika seorang warganet bertanya mengenai cara untuk menjadi cowo yang tidak feminin sebab warganet tersebut tidak diterima di masyarakat.

Hasil dari elisitasi data yang dilakukan peneliti dengan mempublikasikan konten terkait *toxic masculinity* memperlihatkan 14 komentar. Salah satu dari warganet yang berkomentar tersebut menjadi informan dari penelitian ini. Seorang warganet dengan nama @bobocuteeee mengaku memiliki pengalaman *toxic masculinity* sejak duduk di bangku menengah pertama. Ketika beranjak ke bangku menengah atas hingga perkuliahan, @bobocuteeee mengaku tidak lagi mendapatkan perilaku *toxic masculinity*.

Adapun bentuk-bentuk *toxic masculinity* yang didapatkan oleh @bobocuteeee adalah ajakan untuk merokok, bermain bola agar terlihat maskulin. Hal yang paling menyakitkan baginya adalah ketika menerima label “laki-laki nangung” yang dianggapnya sebagai ucapan tidak langsung untuk kata *bencong*. Istilah mengenai *toxic masculinity* sudah lama dikenal, sebab @bobocuteeee sering melihat konten terkait *toxic masculinity* di sosial media.

Peneliti mengamati akun pribadi dari @bobocuteeee tidak memiliki banyak postingan yang memperlihatkan dirinya. Hal tersebut merupakan upaya dari @bobocuteeee untuk meminimalisirkan perilaku *toxic masculinity* yang akan datang padanya. Kegiatan mempublikasikan foto pribadi ke sosial media tergolong menjadi hal yang *alay* menurut @bobocuteeee sebagai seorang laki-laki.

Subjek yang tinggal dalam suatu lingkungan yang sudah terjebak dalam tatanan simbolik akan terus menerus memaksakan subjek lain untuk berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang dijalankan sistem itu dengan embel-embel mempertahankan tradisi (Wijayanti, 2016). Pemaksaan tersebut bisa saja berupa perundungan yang dilakukan secara langsung ataupun dunia maya, bisa berupa secara verbal ataupun fisik. Karena dukungan terhadap norma-norma maskulinitas yang beracun juga dapat dikaitkan dengan penghambatan emosional, penilaian depresi maskulin serta ekspresi depresi tradisional adalah penting untuk menangkap berbagai konsekuensi potensial dari *toxic maskulinitas* beracun dan perilaku online (Parent, Gobble, & Rochlen, 2019).

Peneliti melihat banyaknya pengalaman yang dibagikan oleh warganet terkait *toxic masculinity* di kolom komentar. Komentar teratas menunjukkan perilaku *toxic masculinity* menyebabkan munculnya *social anxiety* atau kecemasan dalam bersosial. Komentar

tersebut juga direspon oleh 17 warganet, dan 10 warganet mengaku mengalami hal serupa sebab dari *toxic masculinity*.



Sumber; Dokumentasi Pribadi

Gambar 10 Komentar Terkait Dampak Toxic Masculinity Pada Akun @rilivapp

Perilaku toxic masculinity tidak dapat dipisahkan dari laki-laki, sebab hal tersebut memuat nilai-nilai kemaskulinitasan. Umumnya, toxic masculinity berkaitan dengan nilai-nilai yang dianggap harus ada pada laki-laki misalnya keharusan seorang laki-laki menjadi sosok yang kuat (Ikandani, 2022) Seperti yang tertulis oleh Berger, pengetahuan yang valid atau akal sehat adalah pengetahuan yang dimiliki bersama-sama dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Berger, 1990).

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya *toxic masculinity* atau maskulinitas beracun melekat di masyarakat. Pengalaman sosial yang didapatkan laki-laki sebagai produk dari *toxic masculinity* juga berbeda-beda, mulai dari dunia nyata hingga dunia maya. *Toxic masculinity* diberikan oleh orang-orang sekitar seperti keluarga, teman, dan rekan sejawat. Adapun bentuk-bentuk *toxic masculinity* yang didapatkan oleh laki-laki meliputi aktivitas bermain bola, tidak menyenangi K-Pop, memiliki kulit berwarna gelap, tidak memakai produk perawatan, berbadan kekar, tidak gampang menangis, tidak lemah, tidak berjoget di TikTok.

Dampak yang diterima warganet laki-laki yang berbagi pengalaman juga berbeda-beda seperti perilaku anti sosial, pemaksaan terhadap diri sendiri, stress, membutuhkan bantuan psikolog, hingga mendapat diagnosa gangguan kecemasan dari psikiater. Adanya penelitian ini diharapkan agar banyak masyarakat dapat lebih peka terhadap sulitnya laki-laki dalam menanggung konstruksi negatif ini. Kemajuan teknologi juga dapat menimbulkan hal yang negatif seperti adanya pengotakan laki-laki yang dinilai feminin dengan standar yang subyektif. Penelitian ini juga mengharapkan semakin banyaknya masyarakat melakukan pergerakan kesetaraan yang adil bagi pihak manapun.

Daftar Pustaka

- Anindya, A. (2018). Krisis Maskulinitas dalam Pembentukan Identitas Gender. *JRK; Jurnal Ranah Komunikasi*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/rk.2.1.24-34.2018>
- Berger, P., & Luckman, T. (1966). *The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Dwiyono, P. (2018). *Representasi Maskulinitas dalam Media Sosial (Analisis Semiotika Pada Akun Instagram @dailymanly)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fernando Hesfi, F., & Sofia, L. (2022). Maskulinitas Beracun dan Kecenderungan Melakukan Perundungan Pada Santri Senior Laki-Laki di Pesantren X. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(3), 519–529. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3>
- Hermawan, F. F. (2017). Masculinity in Indonesian Popular Culture in the Early Era of the New Order Regime. *Lingua Cultura*, 11(1), 47–52. <https://doi.org/10.21512/lc.v11i1.1318>
- Heryanto Ariel. (2015). Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia. In *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Pertama). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Jatnika, A. W., Ferry, &, & Hermawan, F. (2018). Menjadi Lelaki Sejati : Maskulinitas Dalam Komik Daring Webtoon Indonesia. *Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 60–66.
- Johansson, T., Andreasson, J., & Macmillan Studies, P. (2017). *Fatherhood in Transition Masculinity, Identity and Everyday Life*. Macmillan Publishers Ltd. <http://www.springer.com/series/14676>
- Nugraha, D. (2021). Representasi Maskulinitas di Tahun 1970-1980-an dalam Lagu Ebiet G. Ade. *Lingua*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.668>
- Salter, A., & Blodgett, B. (2012). Hypermasculinity & Dickwolves: The Contentious Role of Women in the New Gaming Public. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 56(3), 401–416. <https://doi.org/10.1080/08838151.2012.705199>
- Schmitz, R. M., & Kazyak, E. (2016). Masculinities in Cyberspace: An Analysis of Portrayals of Manhood in Men's Rights Activist Websites. *Social Sciences*, 5(2). <https://doi.org/10.3390/socsci5020018>
- Schumascher, H. (2019, March 18). *Why More Men Than Women Die by Suicide*. BBC. <https://www.bbc.com/future/article/20190313-why-more-men-kill-themselves-than-women>
- Sexton, J. Y. (2019). *The Man They Want Me To Be: Toxic Masculinity and A Crisis of Our Own Making* (Pertama). Group West Publisher.
- Sulianta, F. (2022). *Netnografi; Metode Penelitian Etnografi Digital pada Masyarakat Modern*. ANDI.
- Suryadi Bakry, U. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Cakra Studi Global Strategis*, 11(1), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org.10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>
- Whitehead, S. M. (2021). *Toxic Masculinity: Curing the Virus: Making Men Smarter, Healthier, Safer*. AG Books.
- WHO. (2021). *Suicide worldwide in 2019 Global Health Estimates*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240026643>
- Wikananda, D. H. (2017). *Penggambaran Maskulinitas Pria dalam Film Indonesia (Analisis Isi Pada Film Catatan Si Boy, Ada Apa Dengan Cinta Dan Axelerate The Series Episode The Finale)* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/35411/>